

PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL, DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2024

Missel Meldawati¹, & Astrin Kusumawardani^{2*}

^{1&2*} Universitas Indonesia Membangun, Indonesia,

e-Mail: misselmeldawati@student.inaba.ac.id¹, astrin.kusumawardani@inaba.ac.id^{2}

Submit Tgl: 11-Agustus-2026

Diterima Tgl: 13-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 14-Agustus-2026

Abstract: Publicly listed firms on the Indonesia Stock Exchange in the transportation and logistics industry during the 2017-2024 period will have their net income analyzed together with the effects of sales, operating expenses, and production costs. "The researchers in this study used a quantitative strategy that combined descriptive and verification methods. Thirteen firms with a total of one hundred forty-four firm-year observations made up the sample, which was decided upon by means of purposive sampling. The data was analyzed using a variety of statistical tools within IBM SPSS Statistics 26, including t-tests, F-tests, correlation analysis, classical assumption tests, multiple linear regression, and coefficient of determination. The results demonstrate that production costs significantly and negatively impact net income (-0.172 regression coefficient, $p < 0.001$). A negative and statistically significant effect of operating expenses is -0.362, but a positive and statistically significant effect of sales is 0.392 on net income. With an F-value of 72.702, net income is highly affected by sales, manufacturing expenses, and operating costs all at once." The three independent variables account for 68.6% of the variance in net income, according to the coefficient of determination. According to these results, boosting sales while keeping costs in check is crucial for a company's bottom line.

Keywords: Production Costs; Operating Costs; Sales; Net Income; Transportation and Logistics

Abstrak: Studi ini menganalisis laba bersih perusahaan di industri transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2017–2024, serta dampak penjualan, beban operasional, dan biaya produksi terhadap laba bersih tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggabungkan metode deskriptif dan verifikatif. Sampel penelitian terdiri dari tiga belas perusahaan dengan total 144 observasi *firm-year*, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan berbagai alat statistik dalam perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26, meliputi uji-t, uji-F, analisis korelasi, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berdampak negatif dan signifikan terhadap laba bersih (koefisien regresi -0,172; $p < 0,001$). Beban operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan (-0,362), sedangkan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan (0,392) terhadap laba bersih. Dengan nilai F sebesar 72,702, laba bersih terbukti sangat dipengaruhi secara simultan oleh penjualan, biaya produksi, dan beban operasional. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, ketiga variabel independen tersebut menjelaskan 68,6% varians dalam laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan sembari mengendalikan biaya merupakan hal krusial bagi kinerja laba perusahaan.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Biaya Operasional; Penjualan; Laba Bersih; Transportasi dan Logistik

Cara mengutip Meldawati, M., & Kusumawardani, A. (2026). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1411–1424. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2503>

PENDAHULUAN

Bagian utama artikel dimulai dengan pendahuluan yang menampilkan secara lebih detail tentang tujuan, masalah (berdasarkan tinjauan pustaka dan riset yang telah ada), celah penelitian (*research gap*), dan kontribusi penelitian. Pendahuluan ditulis dengan jelas agar dapat dipahami oleh pembaca.

Salah satu tolak ukur penting untuk mengevaluasi kesehatan dan keberhasilan suatu bisnis merupakan laba bersih, yang dihitung sebagai hasil penjualan dikurangi seluruh biaya. Kemampuan mengelola biaya penyediaan layanan merupakan faktor kunci yang memengaruhi laba bersih perusahaan transportasi dan logistik yang juga dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Biaya-biaya tersebut mencakup sewa peralatan, bahan bakar, tenaga kerja operasional, biaya pelabuhan, biaya bongkar muat, serta penyusutan aset. Penelitian ini menggunakan data statistik mengenai beban pokok pendapatan (atau harga pokok penjualan) yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan transportasi dan logistik untuk mengestimasi biaya produksi mereka.

BEI berdasarkan IDX Industrial Classification (IDX-IC) mengelompokkan bidang *Transportation & Logistic* berdasarkan aktivitas utama seperti angkutan, logistik, pengiriman, infrastruktur transportasi, dan jasa pendukung lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2021). Penelitian ini menggunakan periode 2017–2024 karena cakupannya sudah merepresentasikan kondisi prapandemi, pandemi, hingga periode *economy recovery* sehingga mampu menggambarkan perubahan aktivitas usaha dan struktur biaya pada kondisi ekonomi yang berbeda.

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap sektor transportasi dan perdagangan akibat pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasok yang menurunkan pendapatan, sementara sejumlah biaya tetap harus ditanggung perusahaan (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada periode pemulihan, permintaan jasa transportasi dan logistik kembali meningkat, namun pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba bersih karena adanya kenaikan biaya bahan bakar, pemeliharaan, sewa, beban keuangan, dan investasi teknologi. Oleh karena itu, perubahan penjualan perlu dianalisis bersama beban produksi serta beban operasional dalam menjelaskan laba bersih suatu perusahaan.

Tingginya biaya logistik nasional yang mencapai sekitar 14,29% terhadap Produk Domestik Bruto menunjukkan masih besarnya tantangan efisiensi distribusi di Indonesia, seperti konektivitas antarmoda, utilisasi armada, dan integrasi layanan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap beban pokok pendapatan dan biaya operasional perusahaan transportasi dan logistik sehingga pengelolaan biaya menjadi penting dalam mempertahankan profitabilitas. Secara teoritis, peningkatan beban produksi dan beban operasional jika tidak diimbangi dengan

pertumbuhan pendapatan akan menekan laba bersih, sedangkan peningkatan penjualan cenderung meningkatkan laba apabila tambahan pendapatan lebih besar daripada tambahan biaya (Mulyadi, 2018).

Namun, data awal menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi teoritis dan empiris. Pada 2024, beberapa emiten seperti “PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS), dan PT Temas Tbk (TMAS) mengalami peningkatan penjualan, tetapi laba bersih justru menurun seiring dengan kenaikan biaya produksi dan/atau biaya operasional.” Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan belum tentu meningkatkan laba bersih apabila pertumbuhan biaya lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan. Oleh karena itu, biaya produksi, biaya operasional serta penjualan perlu dianalisis secara bersamaan dalam menjelaskan perubahan laba bersih perusahaan di bidang transportasi dan logistik.

Tabel 1. Indikasi Fenomena Perubahan Variabel Tahun 2023-2024

Kode	Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Penjualan	Laba Bersih
IMJS	2023	3.044.639	1.511.651	5.154.369	269.601
	2024	3.301.787	1.442.234	5.405.027	130.301
HITS	2023	82.669	16.701	112.472	9.242
	2024	106.366	18.182	135.164	5.404
TMAS	2023	3.191.753	184.446	4.305.684	814.762
	2024	3.444.217	227.096	4.344.406	721.499

Sumber: Laporan keuangan perusahaan tahun 2023-2024, data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, ketiga perusahaan menunjukkan fenomena peningkatan *sales* yang tidak disertai dengan peningkatan laba bersih pada tahun 2024. IMJS mencatat peningkatan penjualan dari Rp5.154.369 juta pada tahun 2023 menjadi Rp5.405.027 juta pada tahun 2024 atau sebesar 4,86%, sementara laba bersih menurun dari Rp269.601 juta menjadi Rp130.301 juta atau sebesar 51,67%. Pada periode yang sama, biaya produksi meningkat sebesar 8,45%, sedangkan biaya operasional menurun sebesar 4,59%. HITS mengalami peningkatan penjualan sebesar 20,18% dan peningkatan biaya produksi serta biaya operasional masing-masing sebesar 28,66% dan 8,87%, tetapi laba bersih menurun sebesar 41,53%. Demikian pula, TMAS mencatat peningkatan penjualan sebesar 0,90%, sementara biaya produksi meningkat 7,91% dan biaya operasional meningkat 23,12%, yang disertai penurunan laba bersih sebesar 11,45%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak selalu mampu meningkatkan laba bersih ketika pertumbuhan biaya yang ditanggung perusahaan relatif tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang menggabungkan metode deskriptif dan verifikatif. “Melalui pendekatan deskriptif, dilakukan analisis terhadap biaya produksi, beban operasional, penjualan, dan laba bersih perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Secara bersamaan, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh elemen-elemen tersebut terhadap laba bersih.” Analisis ini didasarkan pada data yang dikumpulkan untuk periode tahun fiskal yang diteliti.

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 37 perusahaan logistik dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024. “Pemilihan sampel dilakukan menggunakan strategi *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan mengharuskan perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan lengkap untuk periode 2017–2024 yang memuat data pendapatan, laba bersih, beban operasional, serta biaya produksi (atau beban pokok pendapatan).” Setelah melalui prosedur penyaringan, tiga belas perusahaan dinyatakan memenuhi syarat sebagai sampel, sedangkan dua puluh empat perusahaan lainnya dinyatakan tidak memenuhi syarat.

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>Transportation & Logistic</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2024	37
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan/atau tidak memiliki data biaya produksi, biaya operasional, pendapatan, dan laba bersih secara berturut-turut selama periode 2017–2024	(24)
3	Jumlah perusahaan yang memiliki data pendapatan dan laba bersih secara lengkap selama periode 2017–2024	13

Sumber: Kriteria purposive sampling, disusun peneliti, 2026

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk
2	SAFE	PT Steady Safe Tbk
3	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
4	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
5	TMAS	PT Temas Tbk
6	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk
7	BIRD	PT Blue Bird Tbk
8	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
9	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk
10	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk
11	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
12	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
13	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
Jumlah		13 perusahaan

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil pemilihan sampel tersebut, jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan. Pengamatan penelitian dilakukan selama delapan tahun, yaitu 2017–2024, sehingga jumlah observasi penelitian dihitung sebagai $13 \text{ perusahaan} \times 8 \text{ tahun} = 104 \text{ observasi perusahaan-tahun}$ (*firm-year observations*).

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data kuantitatif sekunder yang bersumber dari laporan keuangan auditan serta laporan tahunan perusahaan. Biaya produksi (X_1) diperoleh dengan menjumlahkan seluruh biaya terkait produksi; biaya operasional (X_k) diperoleh dengan menjumlahkan seluruh beban perusahaan, beban umum serta administrasi; penjualan (X_3) diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan

operasional; dan laba bersih (Y) diambil dari nilai laba tahun berjalan setelah pajak. Seluruh variabel dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah menggunakan skala rasio.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan tinjauan pustaka. Verifikasi data laporan keuangan dilakukan melalui pemeriksaan konsistensi satuan, pemeriksaan silang dengan laporan tahunan, rekonsiliasi nilai, serta pemeriksaan terhadap nilai ekstrem (outlier). Untuk memastikan konsistensi data, statistik pembandingan terkini digunakan pada situasi di mana laporan yang tersedia terbatas.

Microsoft Excel digunakan untuk keperluan tabulasi data, sedangkan IBM SPSS Statistics edisi ke-26 digunakan dalam analisis data statistik. “Data statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi disertakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan serangkaian uji hipotesis klasik, meliputi uji normalitas menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan statistik Glejser.”

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis keterkaitan antarvariabel:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan Y sebagai laba bersih, X_1 sebagai biaya produksi, dan X_2 sebagai biaya operasional, Adjusted R-squared memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana faktor-faktor independen tersebut menjelaskan laba bersih. Uji-t diterapkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, sedangkan uji-F diterapkan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dari ketiga variabel tersebut terhadap tingkat laba bersih; pengujian-pengujian ini merupakan bagian dari proses pengujian hipotesis. Ambang batas signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) diterapkan dalam analisis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	104	54.64	63.04	59.1787	1.91517
Biaya Operasional	104	8.46	14.26	11.3703	1.45462
Penjualan	104	5.19	16.22	10.7146	2.72375
Laba Bersih	104	16.14	22.22	18.7536	1.34329
Valid N (listwise)	104				

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 104 observasi, biaya produksi tercatat sebesar 59,1787 dengan standar deviasi 1,91517; biaya operasional sebesar 11,370 dengan standar deviasi 1,45462; penjualan sebesar 10,7146 dengan standar deviasi 2,72375; dan laba bersih sebesar 18,7536 dengan standar deviasi 1,34329. Terdapat dispersi data yang rendah pada seluruh variabel, mengingat nilai simpangan baku berada di bawah nilai rata-rata. Statistik menunjukkan variasi terbesar terjadi pada penjualan, sedangkan fluktuasi terkecil terjadi pada laba bersih. Berdasarkan temuan tersebut, tampak bahwa sebagian besar data penelitian terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata.

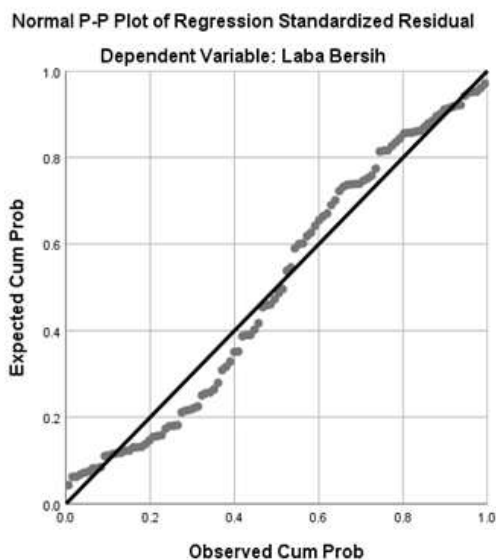
Analisis Verifikatif**Uji Asumsi Klasik**

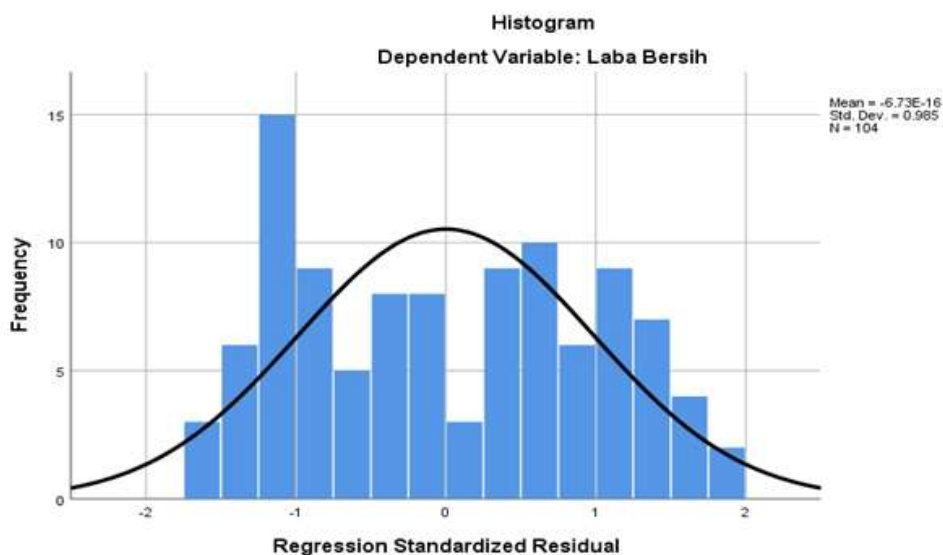
a. Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75315312
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.081
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Nilai signifikansi asimtotik (uji dua sisi) sebesar 0,020 tercatat pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5. Karena hasil ini berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($0,020 < 0,05$), sehingga uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual regresi tidak memiliki distribusi normal.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas P-P Plot**

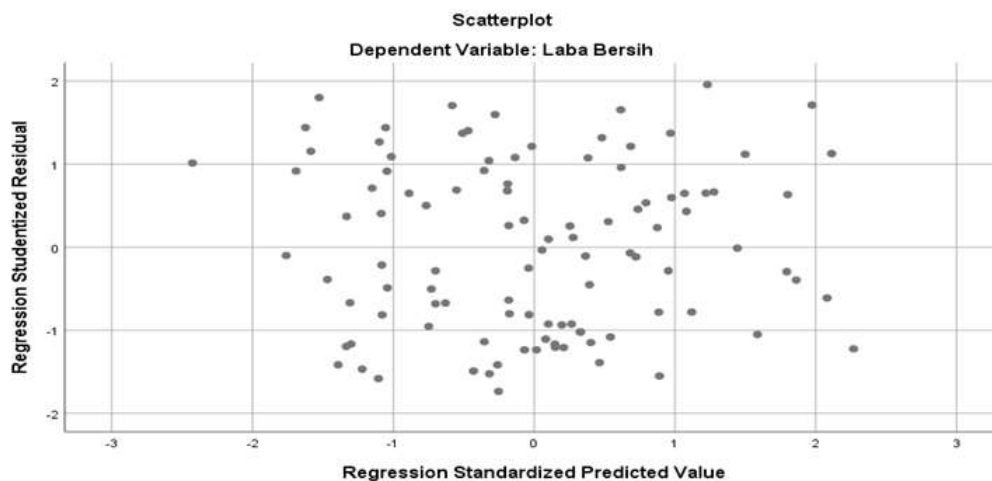


Gambar 2.Histogram

Meskipun terdapat beberapa pencilan (*outliers*), titik-titik residual cenderung mengelompok dan mengikuti garis diagonal, sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P Plot di Gambar 1. Sementara itu, histogram pada Gambar 2 memperlihatkan pola residual yang hampir menyerupai bentuk lonceng, dengan deviasi standar sebesar 0,985 dan nilai rata-rata yang mendekati nol ($-6,73E-16$). Walaupun secara visual residual tampak mengikuti pola distribusi normal, hasil uji Kolmogorov-Smirnov justru menunjukkan adanya penyimpangan dari normalitas.

Dengan demikian, jika menggunakan kriteria Kolmogorov-Smirnov sebagai dasar utama, asumsi normalitas belum terpenuhi karena nilai signifikansi 0,020 berada di bawah taraf 0,05. Berdasarkan grafik P-P Plot dan histogram memperlihatkan bahwa secara visual tidak terdapat penyimpangan yang terlalu besar

b. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, titik-titik pada *scatterplot* tidak tersusun menurut pola tertentu, melainkan tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol sumbu Y. Dengan demikian, heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi tersebut. Penelitian dapat dilanjutkan karena model regresi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Biaya Produksi	.925	1.081
Biaya Operasional	.992	1.009
Penjualan	.919	1.088

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, sebaran titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas, melainkan titik-titik tersebut terdistribusi secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Dengan demikian, penelitian dapat diteruskan mengingat model regresi tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.876	2.446		11.804	.000		
	Biaya Produksi	-.172	.041	-.246	-4.218	.000	.925	1.081
	Biaya Operasional	-.362	.052	-.392	-6.964	.000	.992	1.009
	Penjualan	.392	.029	.795	13.591	.000	.919	1.088
a. Dependent Variable: Laba Bersih								

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda, diperoleh persamaan:

$$Y = 28,876 - 0,172X_1 - 0,362X_2 + 0,392X_3$$

Biaya produksi memiliki koefisien sebesar -0,172 serta biaya operasional sebesar -0,362, mengindikasikan keterkaitan negatif antara biaya produksi terhadap laba bersih. “Koefisien penjualan bernilai positif sebesar 0,392, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan sering kali menghasilkan kenaikan laba bersih. Laba bersih dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ketiga, yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,001. Berdasarkan nilai Standardized Beta, penjualan memiliki pengaruh relatif paling signifikan dengan nilai beta sebesar 0,795.”

Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

		Correlations			
		Biaya Produksi	Biaya Operasional	Penjualan	Laba Bersih
Biaya Produksi	Pearson Correlation	1	-.019	.270**	-.024
	Sig. (2-tailed)		.852	.006	.811
	N	104	104	104	104
Biaya Operasional	Pearson Correlation	-.019	1	.082	-.323**
	Sig. (2-tailed)	.852		.410	.001
	N	104	104	104	104
Penjualan	Pearson Correlation	.270**	.082	1	.696**
	Sig. (2-tailed)	.006	.410		.000
	N	104	104	104	104
Laba Bersih	Pearson Correlation	-.024	-.323**	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.811	.001	.000	
	N	104	104	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi Pearson, biaya produksi memiliki hubungan negatif sangat lemah dengan laba bersih dengan nilai $-0,024$ serta tidak menunjukkan signifikansi (Sig. $0,811 > 0,05$). Biaya operasional memiliki hubungan negatif mencapai $-0,323$ yang signifikan (Sig. $0,001 < 0,05$), sedangkan penjualan menunjukkan korelasi yang kuat dan positif terhadap laba bersih dengan nilai $0,696$ yang signifikan (Sig. $< 0,001$). Dengan demikian, hubungan paling kuat terhadap laba bersih terdapat pada variabel penjualan, sedangkan biaya produksi memiliki hubungan paling lemah.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.686	.676	.76437	2.123
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Operasional, Biaya Produksi					
b. Dependent Variable: Laba Bersih					

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi, diperoleh R-squared sebesar $0,686$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan, beban operasional, dan biaya produksi mencakup $68,6\%$ dari varians laba bersih, sedangkan faktor-faktor penjelas lainnya mencakup $31,4\%$ sisanya. Setelah dilakukan koreksi terhadap ukuran sampel dan jumlah variabel, model tersebut menjelaskan $67,6\%$ dari laba bersih (nilai adjusted R-squared sebesar $0,676$).

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji t

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	28.876	2.446		11.804	.000		
	Biaya Produksi	-.172	.041	-.246	-4.218	.000	.925	1.081
	Biaya Operasional	-.362	.052	-.392	-6.964	.000	.992	1.009
	Penjualan	.392	.029	.795	13.591	.000	.919	1.088

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji-t, biaya manufaktur berdampak negatif secara signifikan terhadap laba bersih (nilai-t = -4,218; $p < 0,001$). “Laba bersih juga terdampak negatif secara signifikan oleh biaya operasional, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-t sebesar -6,964 dan tingkat signifikansi $<0,001$. Sementara itu, penjualan memiliki nilai-t sebesar 13,591 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001, yang mengindikasikan adanya dampak positif dan signifikan terhadap laba.” Dengan demikian, seluruh hipotesis parsial dalam penelitian ini terbukti benar.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11. Hasil Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.430	3	42.477	72.702	.000 ^b
	Residual	58.426	100	.584		
	Total	185.856	103			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Operasional, Biaya Produksi

Berdasarkan hasil pengujian F, nilai F-hitung adalah 72,702 dengan taraf signifikansi di bawah 0,001. “Mengingat nilai p lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol mengenai pengaruh secara simultan dapat diterima. Dengan demikian, penjualan, beban operasional, dan biaya produksi semuanya berperan penting dalam menentukan laba bersih. Model regresi yang digunakan dinilai tepat untuk menggambarkan bagaimana ketiga variabel independen tersebut memengaruhi laba bersih.”

Pembahasan**Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih**

Hasil pengujian terhadap biaya produksi menunjukkan nilai-T sebesar -4,218, koefisien regresi bernilai -0,172, dan taraf signifikansi kurang dari 0,001. Laba bersih terpengang secara drastis akibat biaya produksi. Penurunan laba bersih perusahaan terjadi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan.

Biaya produksi bagi perusahaan transportasi dan logistik mencakup bahan bakar, pemeliharaan armada, tenaga kerja operasional, sewa, dan biaya langsung lainnya. Pengeluaran-pengeluaran ini berkaitan langsung dengan kegiatan operasional penyedia

jasa. Meningkatnya beban memberikan tekanan lebih besar pada perusahaan dan mengurangi laba bersih, kecuali jika pendapatan turut meningkat pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan bergantung pada pengendalian biaya produksi.

Jika biaya produksi meningkat lebih cepat daripada pendapatan, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada jaminan laba bersih akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi terhadap perusahaan sampel; saat penjualan meningkat, beban turut meningkat, dan laba bersih justru menurun. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen biaya yang efektif dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

Namun, kesimpulan yang berbeda diperoleh oleh Prasetya dkk. (2022), yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak dapat mempengaruhi laba bersih. Perbedaan dalam struktur biaya bisnis, periode pengamatan, dan karakteristik industri kemungkinan menjadi penyebab temuan yang bertolak belakang ini. Guna mencegah peningkatan aktivitas operasional sekadar menggerus laba bersih, penelitian ini menemukan indikasi bahwa organisasi sebaiknya membatasi biaya produksi.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar -6,964 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,001, beban operasional ditunjukkan oleh koefisien regresi bernilai -0,362. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa beban operasional dapat menggerus laba bersih secara signifikan. Dengan asumsi variabel lainnya konstan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan laba bersih perusahaan lebih mungkin disebabkan oleh peningkatan beban operasional.

Pengeluaran operasional mencakup berbagai komponen, termasuk namun tidak terbatas pada biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, pemasaran, TI, serta biaya penunjang lainnya. Biaya-biaya semacam ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan bisnis, namun dapat menggerus laba aktual jika tidak diimbangi dengan peningkatan manfaat ekonomi atau pendapatan.

Pengeluaran operasional menunjukkan pengaruh yang relatif lebih kuat dalam menentukan laba bersih dibandingkan biaya produksi, dengan nilai beta sebesar -0,392 berbanding -0,246 untuk biaya produksi. Temuan ini menegaskan pentingnya fokus pada efisiensi pengeluaran operasional, mengingat biaya-biaya tersebut berpotensi berdampak signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Menurut penelitian Marismati dan Maulid (2023) menunjukkan adanya pengaruh pengeluaran operasional terhadap laba bersih, dan hasil penelitian kami selaras dengan temuan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan logistik dan transportasi perlu mengendalikan biaya operasional tanpa mengorbankan efisiensi. Pengendalian ini dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi administrasi, pemanfaatan teknologi secara lebih optimal, serta evaluasi terhadap pengeluaran yang tidak memberikan kontribusi maksimal bagi kegiatan operasional bisnis.

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Koefisien regresi: 0,392, nilai- t : 13,591; tingkat signifikansi: kurang dari 0,001 berdasarkan hasil uji penjualan. Dengan demikian, penjualan berdampak sangat positif bagi

laba bersih. Dengan demikian, jika biaya manufaktur dan operasional dapat dikendalikan, peningkatan penjualan seharusnya akan mendorong peningkatan laba bersih.

Pendapatan perusahaan sebagian besar diperoleh melalui penjualan. Peningkatan volume layanan, utilisasi armada, basis klien, perluasan rute, atau pendapatan jasa merupakan faktor-faktor potensial pendorong pertumbuhan penjualan bagi organisasi transportasi dan logistik. Jika peningkatan pendapatan melampaui kenaikan pengeluaran, maka margin laba dapat diperlebar melalui peningkatan aktivitas bisnis.

Berdasarkan skor beta terstandarisasi sebesar 0,795, penjualan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap laba bersih. Selain itu, studi korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat positif ($r=0,696$) antara penjualan dan laba bersih. Hal ini menegaskan betapa pentingnya meningkatkan penjualan demi mendongkrak laba perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan mempengaruhi laba bersih, sesuai dengan temuan Prasetya dkk. (2022). Namun, peningkatan pendapatan tidak boleh dicapai dengan mengabaikan pengendalian biaya. Sebagaimana ditunjukkan dalam latar belakang penelitian, hal ini sangat krusial karena laba bersih perusahaan dapat menurun jika laju kenaikan biaya lebih cepat daripada laju kenaikan pendapatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan efisiensi biaya perlu disertai dengan langkah-langkah untuk meningkatkan penjualan.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan terhadap Laba Bersih

Dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, nilai F hitung sebesar 72,702 tercantum dalam hasil uji simultan. Berdasarkan hasil tersebut, laba bersih sangat dipengaruhi oleh penjualan, beban operasional, dan biaya produksi. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan beban operasional sama krusialnya dengan pertumbuhan pendapatan dalam memengaruhi perubahan laba bersih bisnis.

Nilai R-squared sebesar 0,686 menunjukkan bahwa penjualan, beban operasional, dan biaya manufaktur menjelaskan 68,6% varians dalam laba bersih. Variabel ekonomi lainnya, biaya keuangan, pajak, perubahan nilai tukar mata uang, pendapatan atau pengeluaran non-operasional, serta variabel lain memengaruhi sisa 31,4% tersebut.

Temuan ini memperjelas bahwa ketiga faktor tersebut sangat krusial dalam menjelaskan perubahan laba bersih perusahaan logistik dan transportasi. Meskipun biaya manufaktur dan operasional memberikan dampak negatif, penjualan memiliki pengaruh paling positif dan dominan. Mengingat kenyataan ini, jelas bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bergantung pada proses pengelolaan beban sama besarnya dengan proses penciptaan pendapatan.

Bagi industri transportasi dan logistik secara keseluruhan, rencana ekspansi harus berfokus pada upaya meningkatkan pendapatan sekaligus menekan beban. Jika organisasi mampu menjaga beban operasional dan beban pokok pendapatan pada tingkat yang efisien, maka peningkatan penjualan dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap laba. Oleh karena itu, peningkatan laba menuntut adanya pertumbuhan penjualan sekaligus pengendalian biaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi terhadap data dari 104 perusahaan transportasi dan logistik dalam kurun waktu 2017–2024, disimpulkan bahwa biaya produksi menurunkan laba bersih secara signifikan (koefisien regresi = -0,172; tingkat signifikansi = 0,001). Nilai -0,362 memperlihatkan adanya pengaruh negatif biaya operasional yang signifikan secara statistik terhadap laba bersih ($p < 0,001$). Penjualan menunjukkan pengaruh positif terhadap laba bersih, yang dibuktikan oleh koefisien sebesar 0,392 dan taraf signifikansi di bawah 0,001. Laba bersih paling dipengaruhi oleh penjualan, yang memiliki nilai Standardized Beta sebesar 0,795.

Dengan nilai F sebesar 72,702 dan tingkat signifikansi di bawah 0,001, terlihat jelas bahwa penjualan, biaya operasional, dan biaya produksi semuanya berdampak signifikan terhadap laba bersih. Dengan nilai R-kuadrat sebesar 0,686, ketiga faktor ini menjelaskan 68,6% variasi dalam laba bersih. Faktor-faktor di luar cakupan studi menjelaskan sisa 31,4% variasi tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan biaya produksi dan operasional sama krusialnya Peningkatan penjualan dalam mendorong laba bersih.

Dari perspektif yang lebih pragmatis, laporan ini menekankan pentingnya bagi perusahaan transportasi dan logistik untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan sembari menekan biaya. “Hal ini akan memastikan bahwa pertumbuhan pendapatan dapat dikonversi menjadi laba. Cakupan penelitian ini meliputi tiga belas perusahaan yang beroperasi antara tahun 2017 hingga 2024 serta tiga variabel independen. Selain itu, temuan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual belum sepenuhnya memenuhi asumsi statistik normalitas.” Oleh karena itu, guna menyajikan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perubahan laba bersih, penelitian mendatang sebaiknya memperbesar ukuran sampel dan memperpanjang periode pengamatan, serta memasukkan variabel tambahan seperti beban keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, efisiensi aset, atau faktor makroekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 turun sebesar 2,07 persen (c-to-c)*.
- Bursa Efek Indonesia. (2017–2024). *Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tercatat*.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *IDX industrial classification perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N., & Alamsyah, M. I. (2023). The effect of working capital, production costs, operational costs, distribution, and sales costs on net profit. *Journal of Accounting Inaba*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.56956/jai.v2i01.198>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Optimalkan ekosistem logistik nasional, pemerintah juga siapkan SDM logistik yang mumpuni*.

- Kurnia, C. O. P., & Arismutia, S. A. (2025). Pengaruh biaya produksi, pemasaran, administrasi umum, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan subsektor farmasi di BEI (2016–2023). *eCo-Buss*, 7(3), 2210–2227. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2274>
- Marismiati, M., & Maulid, A. (2023). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *LAND Journal*, 4(2), 69–78. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.2980>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Prasetya, V., Suropto, S., & Puspitasari, S. M. (2022). Pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih. *Journal on Education*, 5(1), 555–563.
- Priatna, D. K., Roswinna, W., & Komariah, A. (2022). *Research methods for business and social (Metode penelitian bisnis dan sosial)*. Deepublish.
- Rohmat, R., & Suhono, S. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(2). <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i2.9355>
- Shabrian, M., & Hamdani, D. (2024). Pengaruh modal kerja, biaya operasional, biaya promosi, dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 292–301. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i2.2260>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suraiya, A., Azhari, D. I., Eriani, E., & Saputra, O. (2024). Pengaruh biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022. *Jurnal Development*, 12(1), 44–56. <https://doi.org/10.53978/jd.v12i1.385>
- Vellia, A., & Kasir. (2024). Pengaruh biaya operasional, biaya produksi, penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2023. *Syntax Idea*, 6(8), 3583–3598. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i8.4345>